

# **LIVING QUR'AN DAN HADIS DI TK SYARIF AR-RASYID ISLAMIC SCHOOL MEDAN (STUDI TENTANG INTERNALISASI AKHLAK)**

**Masganti Sitorus**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*  
masganti@uinsu.ac.id

**Solihah Titin Sumanti**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*  
solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id

**Media Gusman**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*  
medyagusman734@gmail.com

## ***Abstract***

This study aims to analyze the readiness of children in efforts to internalize morals through the Living Qur'an and Hadith, efforts to internalize morals by teachers through the living Qur'an and Hadith, parental participation in efforts to internalize morals through living. This research was conducted at TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan. The research method used is qualitative using a phenomenological approach. Data collection techniques used interviews, observations, and documentation studies. Data analysis uses data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan Kindergarten students were prepared to accept the process of moral internalization through living Qur'an and Hadith activities. This is evident from the physical and psychological readiness possessed by students. (2) Efforts to internalize morals are carried out in two forms, namely integrated with learning, and outside learning. There are four steps of moral internalization, namely moral determination, practice, habituation, and natural appearance. The media used are posters, MP3 Murotal short suras. The evaluation of moral internalization uses the technique of observing children's developmental achievements. (3) Parental participation is carried out through controlling children's development, supporting and facilitating children's activities, semester meeting activities, getting used to the same attitude at home, participating in parenting recitations.

**Keywords:** Internalization of Akhlak, Living Qur'an and Hadith, Early Childhood

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan anak dalam upaya internalisasi akhlak melalui *Living Qur'an* dan Hadis, upaya internalisasi akhlak yang dilakukan guru melalui *living Qur'an* dan Hadis, partisipasi orang tua dalam upaya internalisasi akhlak melalui *living Qur'an* dan Hadis. Penelitian ini dilakukan di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penampilan data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa TK Syarif Ar-Rasyid Islamic

School Medan memiliki kesiapan menerima proses internalisasi akhlak lewat kegiatan *living Qur'an dan Hadis*. Hal itu terbukti dari kesiapan fisik dan psikis yang dimiliki oleh siswa. (2) Upaya internalisasi akhlak dilakukan dalam dua bentuk yakni terintegrasi dengan pembelajaran, dan di luar pembelajaran. Terdapat empat langkah internalisasi akhlak yakni penentuan akhlak, latihan, pembiasaan, dan penampilan alami. Media yang digunakan seperti poster, MP3 *Murotal* surah pendek. Evaluasi internalisasi akhlak menggunakan teknik observasi capaian perkembangan anak. (3) Partisipasi orang tua dilakukan lewat pengontrolan perkembangan anak, mendukung dan memfasilitasi kegiatan anak, kegiatan rapat semester, membiasakan sikap yang sama di rumah, ikut serta dalam pengajaran *parenting*.

**Kata Kunci:** Internalisasi Akhlak, Living Qur'an dan Hadis, Anak Usia dini

## A. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor terjadinya dekadensi moral pada usia dewasa, mengindikasikan ketidakberhasilan pendidikan akhlak pada masa usia dini. Menurut Akhyar<sup>1</sup> kenyataan memang menunjukkan bahwa pada usia dini kerap terjadi beberapa persoalan moral, yang hingga kini tetap menjadi 'momok' bagi orang tua dan pendidik. Persoalan moral yang tak tuntas dan terselesaikan akan menjadi bibit untuk tumbuh dan terbawa sampai pada usia dewasa. Artinya dekadensi moral bukan lah persoalan sesaat atau satu masa saja, akan tetapi persoalan dalam jangka waktu yang panjang. Namun jika ditegaskan mengenai waktunya, maka waktu bermulanya persoalan dekadensi moral itu sudah dimulai sejak usia dini.

Menurut Idi dan Syahrodi<sup>2</sup> semua lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan anak usia dini pasti pernah mengalami persoalan yang berkaitan dengan moralitas siswa. Karena menurutnya persoalan itu menjadi bukti terlaksananya salah satu fungsi pendidikan itu sendiri, yakni wadah memperbaiki perilaku siswa. Termasuk dalam hal ini TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan, yang dalam kesehariannya bergelut dengan usaha-usaha perbaikan akhlak siswa. Saat ini terdapat beberapa persoalan moralitas dan akhlak yang diresahkan oleh orang tua, dan efeknya kerap mewarnai perilaku keseharian anak di TK Syarif ar-Rasyid Islamic School Medan, hingga akhirnya persoalan ini tentu mendatangkan respon orang tua terutama tuntutan perbaikan akhlak.

Beberapa persoalan itu di antaranya seperti perilaku ketidaksopan berupa ucapan buruk dan kasar, marah-marah, dan *bullying*, yang sebenarnya menurut Wahyudi dan Arsana<sup>3</sup> muncul karena faktor lingkungan yang tak mendukung dan aktivitas bermain yang kerap tak Islami. Ditambah lagi berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah terdapat keleluasan berlebih yang diberikan orang tua, sehingga anak kerap tidak

---

<sup>1</sup> Akhyar Saiful Lubis, *Konseling Pendidikan Islami; Perspektif Wahdatul 'Ulum* (Medan: Perdana Publishing, 2021).

<sup>2</sup> Abdullah Idi and Jamali Sahrodi, "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama," *Intizar* 23, no. 1 (2017): 1–16, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.

<sup>3</sup> Didik Wahyudi and I Made Arsana, "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2014): 290–304.

mengetahui bahwa yang dilakukannya salah. Padahal menurut Aini<sup>4</sup> perilaku ketidaksopanan yang ada pada anak berdampak pada timbulnya perilaku-perilaku lain, seperti egois, tidak mampu menghargai dan toleransi kepada orang lain, arogansi, bahkan perilaku ketidaksopanan menjadi bibit perilaku kriminal kelak pada usia dewasa.

Persoalan lainnya seperti perilaku yang dapat merugikan orang lain seperti berbohong, usil kepada teman, sampai berkelahi atau kadang memukul orang lain. Perilaku ini memang tidaklah dialami oleh semua anak, tetapi kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua dapat membuka peluang bagi anak manapun untuk berperilaku demikian. Menurut Nurbaiti<sup>5</sup> faktor karir pekerjaan dan kesulitan ekonomi terkadang menuntut orang tua untuk sama-sama bekerja di luar rumah. Sehingga sangat sedikit waktu dan tenaga serta pikiran yang terluangkan untuk mengontrol dan mendidik perilaku anak.

Sampai dewasa ini atau tepatnya pada era milenial, persoalan moralitas dan akhlak pada anak usia dini juga tak kunjung selesai, bahkan problematikanya berafiliasi dengan rutinitas modern yang digandrungi oleh masyarakat modern. Di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan rutinitas penggunaan *gadget* yang menimbulkan kecanduan gadget atau yang dikenal dengan istilah *nomofobia*,<sup>6</sup> juga belakangan ini menjadi meresahkan. Penggunaan yang tidak terkontrol membuka peluang bagi anak untuk meniru apa yang telah ditontonnya, bahkan tidak menutup kemungkinan anak meniru dan meneladani perilaku-perilaku buruk yang ditontonnya.<sup>7</sup> Dalam hal itu misalnya yang sedang marak seperti tarian-tarian erotis, ucapan-ucapan kasar, dan sebagainya. Seyogyanya sejak dini lingkungan anak harus di *setting* sedemikian rupa untuk memudahkan anak meniru nilai-nilai positif.

Beberapa persoalan moral yang terjadi pada anak usia dini memang tidak dapat diklaim sebagai bentuk kesalahan atau kejahatan yang berarti, sebab pada dasarnya anak usia dini belum dapat untuk membedakan sepenuhnya mana yang baik dan benar. Namun tidak berarti perilaku tersebut dibiarkan begitu saja, Perilaku yang salah tersebut tentu perlu untuk diantisipasi sejak dini agar kelak tidak menjadi permanen dan atas dasar itu pula lah akhlak perlu untuk diinternalisasi sejak dini.

Dalam upaya internalisasi tersebut, tidak jarang juga muncul ragam persoalan terutama dari segi ketidaksesuaian metode ataupun praktik kegiatan yang dipilih untuk mendukung terinternalisasinya akhlak tersebut. Seperti yang terjadi di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan, hasil wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelum-sebelumnya pendidikan akhlak kerap dilakukan pada tataran kognitif saja, sehingga anak mengerti arti dari beberapa akhlak tersebut, namun tidak tercermin dalam perilakunya. Bahkan ini menjadi permasalahan umum yang hampir terjadi pada

---

<sup>4</sup> Qurratul Aini, "Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang," *Islamic EduKids* 1, no. 2 (2019): 41–48, <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>.

<sup>5</sup> Nurbaiti Nurbaiti, "Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo," *Alim / Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (May 6, 2020), <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.181>.

<sup>6</sup> Dian Novita and Kenty Martiastuti, "Fenomena Nomophobia Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Tipologi Wilayah dan Hubungannya Terhadap Perilaku Prososial Dan Antisosial," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 8, no. 1 (2021): 91–107.

<sup>7</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (February 7, 2016): 109–36, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.

lembaga pendidikan AUD. Mereka mengerti arti dari akhlak itu, bahkan dapat menyebutkan contoh-contohnya, namun sayang akhlak yang dimaksud tidak terinternalisasi dalam diri siswa. Jika hal itu terjadi tentu pembentukan akhlak pada diri seseorang menjadi gagal atau tidak sempurna.

Lingkungan pendidikan pada tingkat anak usia dini seyogyanya tidak hanya sebagai tempat berkembangnya kognitif anak, sebagaimana yang selama ini banyak terjadi. Akan tetapi juga sebagai tempat berkembangnya akhlak dan kepribadian anak.<sup>8</sup> Lingkungan pendidikan yang telah di-*setting* tersebut secara tidak langsung menutup pintu bagi muncul dan terbiasanya anak dengan pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin saja datang dari luar, seperti interaksi dan pergaulan.

Problem lainnya yang terjadi di TK tersebut, bahkan menurut penulis juga kerap terjadi di TK lainnya (termasuk TK Islam) yakni dominasi teori-teori psikologi kepribadian barat (seperti teori watak, psikoanalitik, behavioristik, dan humanistik) dalam pembentukan akhlak dan moral anak. Seperti misalnya gagasan Sigmund Freud sebagai tokoh psikonoanalitik, yang menekankan *id*, *ego*, dan *super ego* untuk membentuk kepribadian seseorang. Berbeda dengan Islam yang menekankan penundukan *al-aql*, *syahwat*, *nafs*, dan *qalb* terhadap ketentuan Allah sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Budiman<sup>9</sup> teori-teori kepribadian dari Barat memiliki kelemahan yakni tidak mampu untuk menyentuh dan memenuhi aspek kebutuhan *ruhaniah* manusia.

Terkait dengan problematika tersebut, tidaklah salah jika proses internalisasi akhlak harus dikembalikan pada dasar yang semestinya yakni Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Makmun<sup>10</sup> Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan manusia bukan hanya sekedar sumber hukum syariat semata, akan tetapi juga menjadi sumber dalam berperilaku. Maka internalisasi akhlak sebenarnya merupakan proses penanaman nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi pada diri manusia.

Namun internalisasi akhlak melalui Al-Qur'an dan Hadis di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan kerap mengalami kesulitan, menurut penjelasan kepada sekolah hal itu dikarenakan karena sebelum-sebelumnya lebih mengedepankan aspek tekstual pada pembelajaran Al-Qur'an dan hadis. Namun saat ini mengubah arah pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya berbasis tekstual akan tetapi juga berbasis kontekstual atau yang disebut dengan *Living Qur'an dan Hadis*. Walaupun memang secara istilah tidak lazim mereka pergunakan, akan tetapi secara praktik lembaga pendidikan TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan telah melakukan praktik *living Qur'an dan Hadis*.

*Living Qur'an dan Hadis* dalam upaya internalisasi akhlak TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan diwujudkan dalam ragam aktivitas selama di sekolah. Namun penelitian ini hanya memfokuskan pada dua akhlak saja yakni akhlak dalam pembelajaran dan akhlak dalam berinteraksi (kepada guru, teman, dan lingkungan sekitar). Berdasar pada *living Qur'an dan Hadis* ke dua akhlak tersebut tampak melalui tradisi berwhudu' sebelum belajar, berdoa sebelum dan sesudah belajar, memohon

---

<sup>8</sup> Ach. Sayyi, "Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (July 13, 2017): 20–39, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>.

<sup>9</sup> Budiman, *Dimensi Spritual Pendidik dalam Pemikiran Pendidikan Islam; Relevansi Spritual Dalam Perwujudan Kompetensi Kepribadian Guru* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2020).

<sup>10</sup> Mohammad Makmun, "Manajemen Kurikulum Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sidareja Dan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Cipari Cilacap Jawa Tengah" (IAIN Purwokerto, 2017).

perlindungan di awal belajar dengan membaca tiga surah *qul* (surah *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, dan *an-Nas*), bernyanyi dengan kalimat dan kandungannya, bermain dengan kalimatnya (mewarnai dan *puzzle* huruf Hijaiyah), berdzikir dan shalawat bersama di sela-sela pembelajaran, disiplin dan antusias dalam belajar. Kemudian akhlak berinteraksi dengan guru seperti sopan dan santun dalam berbicara, menghormati guru, memberi penghargaan kepada guru lewat doa dan hadiah. Akhlak berinteraksi kepada sesama teman seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menghormati teman dan menghargai teman, tidak berperilaku *bullying*, memaafkan kesalahan teman, menolong dan berbagi kepada teman lewat doa dan materi. Sedangkan akhlak pada lingkungan sekitar yakni menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan menjaga keindahan sekolah.

Internalisasi akhlak melalui *living Qur'an* dan hadis menjadi sangat urgen di tengah mudahnya perilaku peserta didik dan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri atas dominasi teori-teori barat. *Living Qur'an* dan hadis yang dimaksud dalam kaitannya dengan internalisasi akhlak ialah interaksi anak dengan Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual baik dalam bentuk pembelajaran ataupun ritualitas yang diatur secara sistematis dalam rangka penguatan nilai spritualitas dan internalisasi akhlak.<sup>11</sup> Banyak ahli yang lebih meyakini pembentukan akhlak dilakukan lewat kegiatan bermain, karena dianggap lebih siap anak untuk menerimanya. Padahal jika merujuk kepada hadis-hadis rasul tentang anak, maka kerap sekali dijumpai perintah mendidik akhlak itu lewat pembiasaan dan keteladanan yang bersumber dari Qur'an dan Hadis. Menurut Suharyani, dkk. (2018: 125) perintah Rasul tersebut tidak bertentangan dengan usia anak dini, malah sangat sesuai sebab Allah berikan ragam potensi kepada manusia termasuk potensi Fitrah. Namun tentu saja kesiapan tersebut membutuhkan ketepatan metode pelaksanaan.

*Living Qur'an* dan Hadis merupakan metode yang tidak mengenal tempat dan waktu dalam arti penerapannya juga dapat dilakukan di rumah, oleh karena itu butuh kerjasama guru dan orang tua, baik dalam kontrol pelaksanaannya, sampai pada pengawasannya. Sebenarnya menurut Sumati<sup>12</sup> kerjasama guru dan orang tua menyangkut segala hal termasuk ibadah, pembelajaran dan juga penanaman akhlak. Tanpa kerjasama tentu pelaksanaan *Living Qur'an* dan Hadis tidak akan optimal.<sup>13</sup>

*Living Qur'an* dan Hadis pada praktik pendidikan formal masih terbilang sangat jarang dilakukan, keberadaannya lebih lazim dilakukan dalam praktik kebudayaan masyarakat atau di pesantren. Menurut Sumanti<sup>14</sup>, memang ciri khas pesantren tampak dari ragam kegiatan pembiasaan seperti misalnya tradisi baca kitab kuning. Pembiasaan itu juga pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan akhlak. Selain itu keberadaan *Living Qur'an* dan Hadis seolah beralih dari kebaratan dan kembali pada kemurnian nilai-nilai Islam. Tentu menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih lanjut.

---

<sup>11</sup> Muhammad Shaleh Assingkily, "Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 62–77, <https://doi.org/10.30736/atl.v4i2.263>.

<sup>12</sup> Masganti Sit, Sholihah Titin Sumanti, and Juniawati Suza, "Models for Education Worship in Early Childhood on Parenting Activities in Raudhatul Athfal Aisyah Az-Zahra," *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal* 2, no. 2 (2020): 604–9.

<sup>13</sup> Zaim Al-Mubarak, *Elmubarak, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>14</sup> Sholihah Titin Sumanti, "Sumanti, Solihah Titin. Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Santri Di Pesantren Raudatul Hasanah Medan Sumatera Utara" (IAIN Medan, 2012).

Terkait dengan internalisasi akhlak terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan seperti penelitian tentang strategi internalisasi akhlak dalam pembelajaran tematik<sup>15</sup>, internalisasi akhlak melalui program *Tahfidz Qur'an*<sup>16</sup>, internalisasi akhlak melalui ekstrakurikuler<sup>17</sup>, pembentukan karakter lewat teori Behaviorisme<sup>18</sup>, Pendidikan nilai melalui teori psikoanaliti<sup>19</sup>, internalisasi akhlak melalui proses pembinaan seni baca Al-Qur'an<sup>20</sup>, internalisasi akhlak melalui pengamalan shalawat<sup>21</sup>. Berdasarkan penelitian yang pernah ada tersebut tampak kecenderungannya masih pada tekstualitas dan teori kebaratan saja. Dengan begitu penelitian ini tentu akan memberikan kontribusi, terutama dalam mensosialisasikan praktik *living Qur'an* dan Hadis pada lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

Peneliti akan menganalisis ragam praktik *living Qur'an* dan Hadis yang dilakukan di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan, lalu kemudian memformulasikan menjadi satu paket pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual yang saat ini kerap di anggap sulit dilakukan pada anak usia dini. Berdasarkan hal-hal di atas maka penulis tertarik untuk lebih lanjut membahasnya dengan menuangkannya dalam penelitian yang berjudul *Living Qur'an dan Hadis di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan (Studi Tentang Internalisasi Akhlak)*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School yang beralamat di Jl. Panglima Denai No. 186, Kelurahan Medan Tenggara, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi fenomena, perumusan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, deskripsi, representasi esensi. Sumber data primer dari penelitian ini ialah Guru, Siswa, dan Orang tua siswa. Sedangkan Sumber sekunder dari penelitian ini ialah kepala sekolah dan sumber pustaka lainnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian yaitu kepala guru, sekolah,

---

<sup>15</sup> Robi'ah Ummi Kulsum, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyyah. *Almakrifah*, 14, no. 1 (2017): 1.

<sup>16</sup> Muhammad Asrofi Awali Mursalin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an (Juz Amma) Di SMP Negeri 9 Malang" (Universitas Islam Malang, 2020).

<sup>17</sup> Esti Inayah, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI DI SMP MUHAMMADIYAH 1 PURWOKERTO" (IAIN Purwokerto, 2019).

<sup>18</sup> Zunaidi M Rasid Harahap and Suyadi Suyadi, "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di SD Muhammadiyah Purbayan," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2020): 38–53.

<sup>19</sup> Ratna Juami, "PENDIDIKAN NILAI MELALUI DIALEKTIKA ETIK DALAM KONSEP PSIKOANALISIS FREUD (PADA PEMBELAJARAN BAHASA ASING)," *Edusentris* 4, no. 1 (2017): 33–45.

<sup>20</sup> Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembinaan Seni Baca Al Quran Di Lembaga Pendidikan Tilawatil Quran As Saidiyah Kota Mojokerto" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>21</sup> Diana Novitasari, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Hadits Tentang Takwa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas IV-B MI Islamiyah Sumberwudi Karanggeneng Lamongan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsby.ac.id/42782/>.

siswa dan orang tua. Observasi pada penelitian tentang *living Qur'an* dan Hadis ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, teknik observasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh subjek penelitian yang kemungkinan belum menggambarkan secara rinci segala macam situasi yang dikehendaki oleh peneliti. Dokumentasi pada penelitian ini dokumentasi sangat diperlukan untuk mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan kegiatan tradisi dan ritualitas yang diabadikan dalam bentuk gambar, video, ataupun surat dan laporan kegiatan. Sehingga hasil wawancara, dan observasi yang dilakukan semakin diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi tersebut. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yakni Reduksi data, Model data atau penampilan data, penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan teknik triangulasi, memperpanjang pengamatan, dan kebergantungan

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapatlah dianalisis bahwa siswa TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan memiliki kesiapan menerima proses internalisasi akhlak lewat kegiatan *living Qur'an* dan Hadis. Hal itu terbukti dari kesiapan fisik dan psikis yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa belajar bukanlah aktivitas fisik semata akan tetapi juga aktivitas psikis. Kesiapan fisik tentu saja menuntut fisik yang normal sehingga tidak akan menjadi halangan atas aktivitas *living Qur'an* dan Hadis yang diberikan oleh guru. Dari 20 siswa tidak seorang pun siswa yang cacat secara fisik, kesemuanya memiliki fisik yang normal.

Lantas temuan penelitian ini bukan berarti mung-*claim* bahwa internalisasi akhlak lewat *living Qur'an* dan hadis hanya dapat dilakukan kepada siswa normal (fisik) saja dan tidak dapat dilakukan kepada anak cacat fisik. Temuan penelitian tentang kesiapan fisik ini berkaitan dengan sudut pandang seseorang dalam pemilihan metode internalisasi. Tentu saja dengan fisik yang normal maka tidak perlu ada pertimbangan khusus dalam memilih metode sebagaimana pertimbangan tersebut dipergunakan untuk memilih metode internalisasi bagi anak yang tidak normal fisiknya.

Di samping kesiapan fisik tentu ada kesiapan psikis atau disebut juga dengan kesiapan psikologis. Untuk mengetahuinya TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan melakukan hal yang tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikannya yakni identifikasi karakteristik awal peserta didik. Proses ini biasanya dilakukan ketika menerima siswa baru, tujuannya tentu saja untuk mengetahui kesiapan dan penggolongan kemampuan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa telah mampu untuk mengekspresikan diri, mengenal orang lain, dan mulai terampil mengatur emosinya. Tentu dengan kondisi ini juga menunjukkan kesiapan siswa secara mental untuk dapat menerima internalisasi akhlak yang dilakukan lewat *living Qur'an* dan Hadis. Kondisi psikologis siswa itu memang sesuai dengan tahap perkembangan usia dini pada usia TK, sebagaimana yang dikemukakan oleh Masganti<sup>22</sup> bawa ciri perkembangan emosi anak usia 4-6 tahun di antaranya telah mampu mengenali orang lain, mengenali peran dan aturan terutama dalam hal permainan, dan mengenal tuhan lewat fantasi dan emosi. Jalaluddin<sup>23</sup> mengemukakan

---

<sup>22</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama* (Kencana, 2017).

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007).

bahwa internalisasi berkaitan dengan penerimaan, dan penerimaan itu sendiri diawali dengan kemampuan dalam mengenali sesuatu hal. Dalam pembelajaran misalnya, anak akan mengenal perannya sebagai pembelajar, dan guru perannya sebagai pengajar, maka tentu akan mudah menanamkan akhlak menghormati dan menghargai guru diri siswa. Akan tetapi jikalau mereka tidak mampu mengenali perannya, maka sulit menanamkan sikap itu, sebab ketidakmampuan mengenali peran akan bermuara pada timbulnya anggapan kesamaan derajat.

Hasil penelitian di atas juga membuktikan bahwa ketidakmampuan dalam membaca Al-Qur'an tidak menjadi penghalang dalam hal internalisasi akhlak lewat *living Qur'an* dan hadis. Hal itu disebabkan karena anak usia dini dibekali kemampuan ingatan yang kuat dan kemampuan meniru yang sangat cepat. Sehingga dengan modal itu ia mampu untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada pembentukan perilaku. Ringkasnya sangat siap anak usia dini untuk menerima penanaman akhlak.

Berkaitan dengan urutan pengajaran Al-Qur'an dan Akhlak, dalam catatan sejarah pemikiran intelektual pendidikan Islam seperti Ibnu Khaldun misalnya, termasuk yang menolak untuk mengajarkan hafalan Qur'an pada anak usia dini. Menurut beliau yang paling penting dilakukan pada anak usia dini adalah mendidik akhlaknya. Walaupun terdapat juga tokoh lain yang mendukung perlunya menghafal pada usia dini seperti Imam syafi'i kemampuannya menghafal Qur'an pada usia 9 tahun menuntut pemikiran perlunya mengajarkan Al-Qur'an sejak ini. Berbeda halnya dengan al-Ghazali, Abdullah Nashih Ulwan, dan Ibnu Miskawaih, yang sangat menekankan pentingnya menanamkan Akhlak sejak usia dini, namun tidak menolak untuk mengajarkan Al-Qur'an.

Terkait dengan urutan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan mengambil posisi yang di tengah yakni tidak menolak mengajarkan Al-Qur'an secara total, tetapi mengajarkannya sebatas pada kemampuan membaca dan hafalan surah-surah pendek semata, dan uniknya menanamkan akhlak lewat nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi. Satu hal baru yang mungkin tidak dilakukan pada masa-masa sebelumnya. Praktik *living Qur'an* dan hadis sebagaimana yang telah dikemukakan pada penelitian terdahulu (terdapat pada bab II) lazim bukan dilakukan pada tingkat usia dini, melainkan pada tingkat menengah, dan lebih tepatnya di pondok pesantren. Hasil penelitian tentang kesiapan anak usia dini ini menjadi *novelty* dalam penelitian ini bahwa sangat memungkinkan internalisasi akhlak dilakukan pada usia dini lewat *living Qur'an* dan Hadis.

Ibnu Khaldun menolak mengajarkan Al-Qur'an pada anak usia dini dikarenakan ketidakmampuan anak usia dini memahami makna dari kandungannya, dan memang terbukti apa yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun tersebut, di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan, kesiapan-kesiapan yang telah dikemukakan di atas, tidak lantas sejalan dengan kesiapannya memahami kandungan dan hakikat dari praktik *living Qur'an* tersebut. Namun seperti yang dikemukakan oleh kepala TK bahwa setidaknya internalisasi tersebut berperan sebagai kesiapan di masa dewasa anak tersebut. Sebab akhlak bukanlah sesuatu yang timbul secara spontan, melainkan melalui pembiasaan yang panjang.

Pembiasaan ini tentu sejalan dengan ajaran Islam, dimana setiap anak harus diarahkan pada pengembangan fitrahnya. Setiap anak memiliki potensi fitrah yang sudah dibawa sejak lahir, fitrah berarti potensi ketauhidan, itu artinya sejak dini anak telah



memiliki kesiapan untuk berbuat kebaikan. Sangatlah tepat jika Shihab<sup>24</sup> mengatakan bahwa tidak ada alasan seseorang untuk menolak ajaran agama. Sebab pada dasarnya manusia itu sendiri membutuhkan ajaran agama untuk tetap pada fitrahnya itu.

Upaya internalisasi akhlak yang dilakukan guru melalui *living Qur'an* dan hadis dilakukan dalam dua bentuk yakni terintegrasi dengan pembelajaran, dan di luar pembelajaran. Terintegrasi dalam pembelajaran berarti terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain *living Qur'an* dan Hadis tersebut bagian dari pembelajaran. Seperti berdoa sebelum belajar, membaca tiga surah *qul* (al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas) di awal pembelajaran, berdzikir dan shalawat bersama di sela-sela pembelajaran, memberikan *reward* dengan kalimat *thayyibah*/doa, dan bermain dengan *Fuzzle* huruf hijaiyah. Sedangkan di luar pembelajaran seperti shalat sunnah dhuha, doa dan infaq Jum'at, khataman iqra', dan sabtu sehat.

Sebenarnya masih ada lagi kegiatan keagamaan yang tidak disebutkan dalam hasil penelitian ini, namun karena konteks penelitian ini pada *living Qur'an* dan Hadis maka kegiatan yang dipaparkan tentu saja yang berasal dari pengamalan suatu ayat atau Hadis Nabi Saw. Ringkasnya *claim* tersebut pada dua karakteristik, yakni pertama, konteks pengamalannya berdasarkan ayat atau Hadis, kedua dilakukan pembiasaan agar akrab dengan kehidupan. Dengan begitu seluruh bentuk yang telah disebutkan sebelumnya memiliki dua karakteristik utama tersebut.

Seluruh bentuk kegiatan *living Qur'an* di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan difokuskan pada dua sasaran akhlak, yakni akhlak saat pembelajaran, dan akhlak saat berinteraksi (kepada guru, teman, dan lingkungan). Setidaknya tiga akhlak yang dapat terinternalisasi pada diri siswa saat pembelajaran berlangsung, yakni cinta dan takwa kepada Allah, ikhlas dan sabar menuntut ilmu, disiplin dan tekun menuntut ilmu. Tiga akhlak tersebut sebenarnya merupakan interpretasi yang berasal dari guru, dari sisi siswa sebenarnya mereka tentu tidak mengerti hakikat dari cinta, takwa, ikhlas, dan sabar tersebut. Namun tentu saja dalam penelitian ini semua istilah akhlak yang dipergunakan harus dipandang dari perspektif anak usia dini. Rutinnya siswa dalam kegiatan islami, lantas di interpretasikan kepada akhlak cinta dan takwa kepada Allah Swt. Nuansa permohonan dan pengharapan berupa doa dan dzikir yang dilakukan anak usia dini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk keikhlasan, kesabaran, dan ketekunan dalam menuntut ilmu.

Kemudian terdapat dua akhlak yang dapat diinternalisasi pada diri siswa saat berinteraksi, yakni menghormati dan menghargai orang lain, bekerjasama dan menolong orang lain. Terdapat satu kegiatan yang berkaitan dengan interaksi yang mungkin sangat jarang dibiasakan pada anak usia dini, yakni menghendaki al-Fatihah kepada teman, guru atau orang tua yang sakit. Sama seperti akhlak-akhlak yang telah disebutkan sebelumnya, secara hakikat atau hikmah siswa belum mengerti tentang hal tersebut, akan tetapi kegiatan itu akan menimbulkan pembiasaan kepada siswa dalam menghormati, menghargai, bahkan menolong orang lain pada tataran doa. Siswa juga dibiasakan untuk mendonasikan uang mereka, sebagai bentuk solidaritas atau kepedulian terhadap orang lain.

Untuk penanaman akhlak-akhlak tersebut maka dilakukanlah empat langkah yakni penentuan akhlak, latihan, pembiasaan dan penampilan alami. Keempat langkah tersebut

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007).

menurut hemat peneliti kuncinya terletak pada pembiasaan. Dan hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din* bahwa membangun akhlak yang baik dibutuhkan waktu tertentu dan praktik tertentu secara terus menerus. Ia juga menambahkan bahwa kerusakan akhlak tak ubahnya seperti kesulitan, maka untuk mengatasi kesulitan tidak bisa secara spontanitas, membutuhkan jangka waktu tertentu.

Upaya selanjutnya berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran untuk mempermudah proses internalisasi akhlak, dalam hal ini media tersebut ialah Poster, MP3 *Murottal* surah pendek, dan Papan *Fuzzle* Huruf Hijaiyah. Pada prosesnya sebenarnya media yang paling utama itu adalah sang guru itu sendiri, sebab anak usia dini membutuhkan pembelajaran yang bersifat pencontohan atau demonstrasi langsung, tentu saja dengan kondisi ini guru akan menjadi media utama dalam hal pencontohan atau pendemonstrasian perilaku atau kegiatan tertentu.

Evaluasi untuk proses internalisasi akhlak menggunakan teknik observasi, dalam hal ini guru mengobservasi secara langsung perubahan-perubahan perilaku yang dialami siswa. Instrumen yang dipergunakan sebenarnya tidak ada khusus perbedaan. Instrumen yang digunakan sama seperti instrumen model kurikulum 2013 yakni terdiri dari 4 skala (1) belum berkembang (BB) maksudnya capaian bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru (2) Mulai berkembang (MB) maksudnya capaian bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru. (3) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), maksudnya capaian bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru. (4) Berkembang sangat baik (BSB).

Selanjutnya mengenai partisipasi orang tua dalam internalisasi akhlak, memang sangatlah diperlukan. Sebab tanpa adanya dukungan dan pengawasan orang tua, maka akan sangat sulit untuk menginternalisasikan akhlak tersebut. Anak usia dini tidak mampu secara mandiri untuk mendidik dirinya, ia membutuhkan orang dewasa dalam hal ini selain guru adalah orang tua. Penelitian ini menerangkan tentang bentuk partisipasi orang tua dalam internalisasi akhlak yakni mengontrol perkembangan anak, mendukung dan memfasilitasi kegiatan anak, ikut serta dalam kegiatan rapat semester, membiasakan sikap yang sama di rumah, orang tua ikut serta dalam pengajian *parenting*.

Terinternalisasinya akhlak tidak terlepas dari dukungan orang tua, bahkan menurut Saiful Akhyar<sup>25</sup>, secara waktu anak usia dini tentu lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya. Maka tentulah perubahan perilaku akan banyak terjadi di lingkungan keluarga, tidak di sekolah sebab ia lebih banyak menghabiskan waktu di keluarga. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa internalisasi akhlak tidak akan berarti tanpa dukungan orang tua. Dan orang tua dalam hal ini perlu menjalin komunikasi kepada guru terkait dengan perkembangan akhlak anak. Ringkasnya living Qur'an akan berhasil membentuk akhlak yang baik jika diupayakan dengan metode yang tepat, dan atas kerjasama yang baik antara guru dan orang tua.

---

<sup>25</sup> Lubis, *Konseling Pendidikan Islami; Perspektif Wahdatul 'Ulum*.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas maka simpuland dari penelitian ini ialah (1) Siswa TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan memiliki kesiapan menerima proses internalisasi akhlak lewat kegiatan *living Qur'an dan Hadis*. Hal itu terbukti dari kesiapan fisik dan psikis yang dimiliki oleh siswa. Kesiapan fisik terlihat dari 20 siswa yang tidak seorang pun memiliki cacat secara fisik, dan kesemuanya memiliki fisik yang normal. Tentu saja kenormalan ini memudahkan guru untuk pemilihan metode internalisasi akhlak. Kesiapan psikis siswa terlihat dari kemampuan siswa pada usia 5-6 tahun yang telah mampu untuk mengekspresikan diri, mengenal orang lain, dan mulai terampil mengatur emosinya. Selain itu terdapat juga *kesiapan sosial*, dimana siswa sudah menunjukkan kemampuan untuk menjalin relasi sosial terutama pada teman-temannya. Selain itu *kesiapan keluarga*, kegiatan ini mendapatkan dukungan dari orang tua siswa. Kesiapan juga diyakini dari pembawaan fitrah yang dimiliki setiap anak. (2) Upaya internalisasi akhlak yang dilakukan guru melalui *living Qur'an dan hadis* dilakukan dalam dua bentuk yakni terintegrasi dengan pembelajaran, dan di luar pembelajaran. Terintegrasi dalam pembelajaran, seperti berdoa sebelum belajar, membaca tiga surah *qul* (al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas) di awal pembelajaran, berdzikir dan shalawatan bersama di sela-sela pembelajaran, memberikan *reward* dengan kalimat *thayyibah*/doa, dan bermain dengan *Fuzzle* huruf hijaiyah. Sedangkan di luar pembelajaran seperti shalat sunnah dhuha, doa dan infaq Jum'at, khataman iqra', dan sabtu sehat. Terdapat 4 langkah yang digunakan dalam internalisasi akhlak yakni penentuan akhlak, latihan, pembiasaan, dan penampilan alami. Media yang digunakan seperti poster, MP3 *Murotal* surah pendek, dan Papan *Fuzzle* Huruf Hijaiyah. Evaluasi untuk proses internalisasi akhlak menggunakan teknik observasi capaian perkembangan anak. (3) Partisipasi orang tua dalam upaya internalisasi akhlak dilakukan dalam bentuk pengontrolan perkembangan anak oleh orang tua, mendukung dan memfasilitasi kegiatan anak, ikut serta dalam kegiatan rapat semester, membiasakan sikap yang sama di rumah, ikut serta dalam pengajian *parenting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurrarul. "Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang." *Islamic EduKids* 1, no. 2 (2019): 41–48. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>.
- Al-Mubarak, Zaim. *Elmubarak, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. "Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 62–77. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i2.263>.
- Budiman. *Dimensi Spritual Pendidik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam; Relevansi Spritual Dalam Perwujudan Kompetensi Kepribadian Guru*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2020.
- Harahap, Zunaidi M Rasid, and Suyadi Suyadi. "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di SD Muhammadiyah Purbayan." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2020): 38–53.
- Idi, Abdullah, and Jamali Sahrodi. "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama." *Intizar* 23, no. 1 (2017): 1–16. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.
- Inayah, Esti. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci Di Smp Muhammadiyah 1 Purwokerto." IAIN Purwokerto, 2019.
- Izzi, Muhamad Nur Lutfi Ainul. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembinaan Seni Baca Al Quran Di Lembaga Pendidikan Tilawatil Quran As Saidiyah Kota Mojokerto." Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Juami, Ratna. "Pendidikan Nilai Melalui Dialektika Etik Dalam Konsep Psikoanalisis Freud (Pada Pembelajaran Bahasa Asing)." *Edusentris* 4, no. 1 (2017): 33–45.
- Kulsum, Robi'ah Ummi. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyyah. Almakrifah." *Almakrifah* 14, no. 1 (2017): 1.
- Lubis, Akhyar Saiful. *Konseling Pendidikan Islami; Perspektif Wahdatul 'Ulum*. Medan: Perdana Publishing, 2021.
- Makmun, Mohammad. "Manajemen Kurikulum Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Ulum Sidareja dan Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Cipari Cilacap Jawa Tengah." IAIN Purwokerto, 2017.

- Mursalin, Muhammad Asrofi Awali. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an (Juz Amma) Di SMP Negeri 9 Malang." Universitas Islam Malang, 2020.
- Novita, Dian, and Kenty Martiastuti. "Fenomena Nomophobia pada Anak Usia Dini Berdasarkan Tipologi Wilayah dan Hubungannya terhadap Perilaku Prosocial Dan Antisocial." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 8, no. 1 (2021): 91–107.
- Novitasari, Diana. "Peningkatan Kemampuan Menghafal Hadits Tentang Takwa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas IV-B MI Islamiyah Sumberwudi Karanggeneng Lamongan." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/42782/>.
- Nurbaiti, Nurbaiti. "Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo." *Alim / Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (May 6, 2020). <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.181>.
- Sayyi, Ach. "Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (July 13, 2017): 20–39. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Kencana, 2017.
- Sit, Masganti, Sholihah Titin Sumanti, and Juniawati Suza. "Models for Education Worship in Early Childhood on Parenting Activities in Raudhatul Athfal Aisyah Az-Zahra." *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal* 2, no. 2 (2020): 604–9.
- Sumanti, Sholihah Titin. "Sumanti, Solihah Titin. Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Santri Di Pesantren Raudatul Hasanah Medan Sumatera Utara." IAIN Medan, 2012.
- Taubah, Mufatihatus. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (February 7, 2016): 109–36. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.
- Wahyudi, Didik, and I Made Arsana. "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, No. 2 (2014): 290–304.